

Sosiolinguistik Di Era Digital: Analisis Penggunaan Campur Kode Dalam Sebuah Komunikasi Di Chat Whatsapp

Anastasia Indah Permatasari¹, Anggi Panggabean², Wita Friska³, Eka Putri Saptari Wulan⁴, Elfrana Masak Paembonan⁵, Adam Saputra Aliasya⁶.

Universitas Negeri Surabaya¹, Universitas HKBP Nommensen^{2,3,4}, Universitas Kristen Indonesia⁵, Universitas Halu Oleo⁶.

Korespondensi penulis: eka.putri@uhn.ac.id

Abstract. *In the era of globalization, technology is developing rapidly, especially in the field of communication media, making the world feel more connected. Internet media, as a rapidly developing communication medium, has penetrated into various levels of society, becoming a necessity in daily activities. Social media networks such as Twitter, Facebook, SMS, BBM, Line, and WhatsApp (WA) have become the main means of delivering various information services. Through this social media network, public communication becomes easier and faster, creating a high level of usage among the public. WhatsApp (WA), as a popular social media service, is used effectively to share information both privately and publicly, not only by teenagers but also by adults. One of them is a WA group which is formed based on needs. For example, the Independent Student Exchange 3 (PMM3) group. Research on code mixing in the use of Indonesian on WhatsApp social media is based on Applied Sociolinguistic Theory.*

Keywords: *Code Mixing in WhatsApp Chat Communication.*

Abstrak. Dalam era globalisasi, teknologi berkembang pesat, terutama di bidang media komunikasi, menjadikan dunia terasa lebih terhubung. Media internet, sebagai salah satu media komunikasi yang berkembang pesat, telah meresap ke berbagai lapisan masyarakat, menjadi suatu kebutuhan dalam kegiatan sehari-hari. Jejaring media sosial seperti Twitter, Facebook, SMS, BBM, Line, dan WhatsApp (WA) telah menjadi sarana utama penyampaian berbagai layanan informasi. Melalui jejaring media sosial ini, komunikasi masyarakat menjadi lebih mudah dan cepat, menciptakan tingkat penggunaan yang tinggi di kalangan masyarakat. WhatsApp (WA), sebagai salah satu layanan media sosial yang populer, digunakan secara efektif untuk berbagi informasi baik secara pribadi maupun umum, tidak hanya oleh remaja tetapi juga oleh orang dewasa. Salah satunya adalah group WA yang dibentuk berdasarkan kebutuhan. Misalnya, group Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 (PMM3). Penelitian mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WhatsApp didasarkan pada Teori Sosiolinguistik Terapan.

Kata Kunci : Campur Kode dalam Komunikasi Chat WhatsApp.

LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi, teknologi berkembang pesat, terutama di bidang media komunikasi, menjadikan dunia terasa lebih terhubung. Media internet, sebagai salah satu media komunikasi yang berkembang pesat, telah meresap ke berbagai lapisan masyarakat, menjadi suatu kebutuhan dalam kegiatan sehari-hari.

Jejaring media sosial seperti Twitter, Facebook, SMS, BBM, Line, dan WhatsApp (WA) telah menjadi sarana utama penyampaian berbagai layanan informasi. Melalui jejaring media sosial ini, komunikasi masyarakat menjadi lebih mudah dan cepat, menciptakan tingkat penggunaan yang tinggi di kalangan masyarakat. WhatsApp (WA), sebagai salah satu layanan media sosial yang populer, digunakan secara efektif untuk berbagi informasi baik secara

pribadi maupun umum, tidak hanya oleh remaja tetapi juga oleh orang dewasa. Informasi pribadi umumnya disampaikan melalui pesan pribadi (japri), sementara informasi umum diberikan dalam grup atau kelompok tertentu.

WA digunakan oleh berbagai komunitas di masyarakat. Salah satunya adalah group WA yang dibentuk berdasarkan kebutuhan. Misalnya, group Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3 (PMM3). Masih ada group-group WA yang lain yang merupakan komunitas pengguna di kalangan Civitas Akademika. Akan tetapi, yang disebut di atas hanya yang terkait dengan penulis, sehingga dapat diakses. Penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA.

Apabila ditinjau dari segi situasi dan sifat, informasi yang disampaikan melalui media sosial WA ada yang bersifat tidak resmi (informal), semiresmi (semiformal), resmi (formal). Sebagai contoh, di bawah ini disajikan beberapa data berupa teks informasi yang disampaikan melalui group media sosial WA di atas.

Sa Tra bisa ikut, ada tugas soalnya, *Sa su* isi dari kemarin, yok kaks torang su boking lapangan jam 7, Nanti tong otw, temen-temen udah bisa pilih seat sekarang yaa, iyaa dulu udah dibilangi juga sih, gak disarankan check in online, Safe flight yang dari Surabaya.

Informasi di atas menunjukkan bahwa ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam media sosial WhatsApp terdiri dari berbagai macam variasi bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial tersebut menjadi topik menarik untuk diselidiki. Ada beberapa aspek kebahasaan yang dapat menjadi fokus penelitian, seperti pilihan kata, bentuk kata, pola penyingkatan kata, dan campur kode. Namun, dalam kajian ini, fokus terbatas pada masalah campur kode.

Sementara itu, dua studi sebelumnya mengkaji karakteristik bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial Twitter dan ciri linguistik ragam bahasa remaja dalam penulisan status serta komentar di Facebook. Penelitian ini fokus pada penggunaan bahasa Indonesia di WhatsApp (WA) khususnya campur kode. Jadi, rumusan masalah yang diajukan adalah (1) Apa saja jenis campur kode yang ada dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA? (2) Apa yang memengaruhi terjadinya campur kode tersebut?" Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA.

Penelitian mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WhatsApp didasarkan pada Teori Sociolinguistik Terapan. Ini karena campur kode dianggap sebagai isu dalam penggunaan bahasa dalam masyarakat. Penggunaan bahasa di media sosial, termasuk bahasa Indonesia, merupakan contoh dari fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam ranah sociolinguistik.

Menurut Nababan (1993:32) campur kode adalah situasi ketika orang mencampur dua bahasa atau lebih atau bahasa yang memerlukan pencampuran bahasa. Dalam keadaan seperti itu hanya relaksasi pembicara atau kebiasaan yang dipatuhi.¹, Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.², Pusat Bahasa (2008:239) menyatakan bahwa Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb.³

Jadi, menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan bahasa yang memerlukan pencampuran bahasa atau penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa.

KAJIAN TEORITIS

Menurut KBBI Daring (2016) "Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaanya yang sebenarnya (sebab musibah, duduk perkaranya dan sebagainya) dan penguraian suatu pokok masalah atas berbagai penelaah bagian itu sendiri serta bubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan

Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Chaer 2018:3 "Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri fingsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa" Pendapat pakar lain yaitu J.A.Fishman (dalam Chaer 2018:3) "Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur".

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagaan, maksud perasaan, maupun emosi secara lansung Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. "

Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2018:47) yang salah satu pakar sosiolinguistik menyatakan peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf- huruf pertamanya dirangkai menjadi akromin SPEAKING yaitu, setting and scene, participant, end (pupose and goal), act sequences, key (tone or spirit of act), Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, genres .

Kode adalah lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode. Bahasa merupakan kode yang dipakai dalam melakukan interaksi satu sama yang lain Kridaklasana (dalam Raisa 2011: 11). Campur kode adalah peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat multilingual. Campur kode adalah tindakan memilih salah satu kode dari pada kode lainnya atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu.

Thelander (dalam Chaer 2018 115) mengatakan, "Campur kode adalah apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa,-klausa, maupun frase-frase terdiri dari klausa dan frase campuran hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing- masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Chaer, Abdul 2011:14 menyatakan bahwa, "Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlihat dalam peristiwa itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode seorang penutur" Misalnya dalam bahasa Indonesia, penutur bahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa daerah. Hal tersebut dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Ada berbagai pengertian alih kode menurut para ahli. Wijana (2010: 178) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih 7 kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya. Dell Hymes (dalam Kunjana Rahardi, 2001: 20) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Suwito (1996: 80) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain dalam pemakaian bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai suatu tujuan yang digunakan. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menguji beberapa pertanyaan penelitian dengan pengetahuan atau cara yang dilakukan dalam penelitian, maka dengan itu mudah untuk mendapatkan data yang di inginkan.

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodygan dan Taylor dalam Moleong, 2012:4). Penelitian ini berbentuk

deskriptif sebab tujuan penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan analisis campur kode yang terdapat pada media sosial WhatsApp. Adapun objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah campur kode pada media sosial WhatsApp. Data penelitian ini berupa campur kode ke dalam, campur kode ke luar, campur kode campuran pada media sosial WhatsApp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan campur kode dapat diinterpretasikan sebagai strategi adaptasi komunikatif yang kompleks. Pemahaman konteks sosial, motivasi, dan dampaknya pada penerima pesan menjadi kunci dalam menilai signifikansi campur kode. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika campur kode dalam komunikasi bahasa serta implikasinya dalam berbagai konteks. Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* dapat dilihat pada data berikut.

- 1) temen temen udah bisa pilih *seat* sekarang ya
- 2) iya dulu udah dibilangin juga sih, gak disarankan *check in online*
- 3) kayaknya itu *fix* deh
- 4) *Safe flight* yang dari Surabaya
- 5) *Sa su* isi dari kemarin
- 6) Ok sedikit lg z kesitu
- 7) *Su* pada tidur kah?
- 8) *Sa Tra* bisa ikut, ada tugas soalnya
- 9) Z rasa sudah cukup jelas yah *guys*. Tidak perlu ada penjelasan lagi
- 10) Coba chat kakak *dorang*
- 11) Jadi kita mo kuliah lihat dong sakit gak ada yg jaga jadi kasihan
- 12) *Ko seh* kerja tugas kah?

Menurut Jendra (2007: 168) campur kode dibagi menjadi 3 jenis, antara lain campur kode kedalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Dalam 12 data diatas terdapat contoh-contoh kasus dari ketiga jenis campur kode.

1. Campur Kode Kedalam

Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat (Jendra, 1991:132). Campur kode ke dalam juga

ditemukan dalam chat *WhatsApp* grup PMM3 yang berasal dari penggabungan bahasa daerah (Papua) dan bahasa Indonesia.

1. Penggunaan kata “*Sa su*” yang berarti singkatan dari “saya sudah” pada kalimat “*sa su* isi dari kemarin” (Data 5). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam yang menggunakan unsur kata dari bahasa Papua.
2. Penggunaan kata “*Z*” yang merupakan singkatan dari kata “*sa*” yang berarti “saya” pada kalimat “ok sedikit lg *z* kesitu” (Data 6). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam yang menggunakan unsur kata dari bahasa Papua.
3. Penggunaan kata “*Su*” yang berarti “sudah” pada kalimat “*su* pada tidur kah?” (Data 7). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam yang menggunakan unsur kata dari bahasa Papua.
4. Penggunaan kata “*Sa Tra*” yang berarti “saya tidak” pada kalimat “*Sa Tra* bisa ikut, ada tugas soalnya” (Data 8). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam yang menggunakan unsur kata dari Papua
5. Penggunaan kata “*z*” yang merupakan singkatan dari kata “*sa*” yang berarti “saya” pada kalimat “*z* rasa sudah cukup jelas yah guys. Tidak perlu ada penjelasan lagi (Data 9). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam yang menggunakan unsur kata dari Papua.
6. Penggunaan kata “*dorang*” yang berarti “mereka” pada kalimat “coba chat kakak *dorang*” (Data 10). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam yang menggunakan unsur kata dari Papua.
7. Penggunaan kata “*mo*” dan “*dong*” yang masing-masing memiliki arti “mau” dan “mereka (dari kata *dorang*)” pada kalimat “jadi kita *mo* kuliah liat *dong* sakit gak ada yg jaga jadi kasihan” (Data 11). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam yang menggunakan unsur kata dari Papua.
8. Penggunaan kata “*Ko seh*” yang berarti “kamu sudah” pada kalimat “*ko seh* kerja tugas kah?” (Data 12). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode ke dalam yang menggunakan unsur kata dari Papua.

2. Campur Kode Keluar

Campur kode keluar adalah jenis campur kode yang pemakaiannya dalam bahasa Indonesia disusupkan unsur bahasa asing (Jendra, 2007:168). Campur kode

keluar cukup sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-sehari di *WhatsApp*, hal ini dapat dibuktikan dari data nomor 1-4 diatas.

1. Penggunaan kata “*seat*” yang berarti “tempat duduk” pada kalimat “temen temen udah bisa pilih *seat* sekarang ya” (data 1). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode keluar yang menggunakan unsur kata dari bahasa Inggris.
2. Penggunaan frasa “*check in online*” yang berarti “lapor masuk” pada kalimat “iya dulu udah dibilangin juga sih, gak disarankan *check in online*” (data 2). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode unsur frasa yang berasal dari bahasa Inggris.
3. Penggunaan kata “*fix*” yang berarti “pasti” pada kalimat “kayaknya itu *fix* deh” (data 3). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode keluar yang menggunakan unsur kata dari bahasa Inggris.
4. Penggunaan frasa “*safe flight*” yang berarti “lapor masuk” pada kalimat “*Safe flight* yang dari Surabaya” (data 4). Dari kalimat tersebut terdapat campur kode unsur frasa yang berasal dari bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi, teknologi berkembang pesat, terutama di bidang media komunikasi, menjadikan dunia terasa lebih terhubung. Media internet, sebagai salah satu media komunikasi yang berkembang pesat, telah meresap ke berbagai lapisan masyarakat, menjadi suatu kebutuhan dalam kegiatan sehari-hari.

Melalui jejaring media sosial ini, komunikasi masyarakat menjadi lebih mudah dan cepat, menciptakan tingkat penggunaan yang tinggi di kalangan masyarakat. WhatsApp (WA), sebagai salah satu layanan media sosial yang populer, digunakan secara efektif untuk berbagi informasi baik secara pribadi maupun umum, tidak hanya oleh remaja tetapi juga oleh orang dewasa.

SARAN

Setelah permasalahan dalam penelitian ini terjawab, maka peneliti memiliki saran yang diajukan yaitu :

1. Dalam penelitian penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu peneliti memohon maaf apabila terjadi kesalahan baik secara teknis maupun non teknis dalam penulisan.
2. Peneliti berharap dalam penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa terutama Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia untuk materi frasa dan kedepannya dapat menulis serta meneliti lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Tololiju, A. J. (2018). Campur Kode pada Media Sosial “Facebook.” *Universitas SAM Ratulangi Manado*, 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20606>
- Susmita N. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 12 Kerinci. *J Penelit Jambi Seri Hum.* 2015;17(2):87-98. <https://www.neliti.com/id/publications/43500/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>
- Sutikno Y, Maitreyawira S. Campur Kode Mahasiswa STAB Maitreyawira. *J Maitreyawira.* 2020;1(1):1-7.
- Mariska cut, Analisis Penggunaan Campur Kode Pada Media Sosial Shopee. Univ Muhammadiyah Sumatra Utara. Published online 2021: 22.